

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Komik menjadi media kesenian yang memadukan cerita dan gambar. Gambar dan cerita dalam komik berkorelasi menyusun suatu konteks. Konteks komik sama seperti karya pada umumnya. Sebuah karya memuat sintesa jati diri pengarang, pengalaman, sejarah, faktor sosial dan budaya. Komikus yang merupakan julukan bagi pengarang komik, meletakkan pemikirannya terhadap kehidupan dan penghayatannya terhadap masalah di lingkungan ke dalam karya. Karya dan kehidupan merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dilepaskan.

Penghayatan kehidupan, permasalahan, dan penghapusan terhadap masalah dalam masyarakat ditunjukkan melalui alur cerita, gambar, dan ideologi yang tersirat dalam komik. Untuk menguak ideologi, permasalahan dan penghapusan terhadap masalah sebagai bukti hubungan antara komik dan representasi kehidupan, perlu dilakukan pembedahan karya. Hal tersebut berlaku pada komik berjudul *One Piece* karya Eiichiro Oda yang akan menjadi objek penelitian ini. Komik *One Piece* diterbitkan dalam bentuk manga pada tanggal 22 Juli 1997. Manga dapat diartikan sebagai komik khas Jepang yang terbit setiap minggu. Di Indonesia manga yang terbit setiap minggu dibukukan menjadi sebuah komik.

*One Piece* bercerita mengenai perjalanan seorang anak yang ingin menjadi raja bajak laut. Dia berusaha mencari teman untuk berlayar. Di dalam petualangannya ada banyak hal baru yang menuntunnya untuk menjadi raja bajak laut kelak. Banyak unsur cerita yang menjadi representasi kehidupan dan patut dibedah menggunakan kajian analisis wacana kritis. Masalah diskriminasi menjadi perhatian dalam penelitian terhadap komik tersebut. Episode *Pulau Manusia Ikan* yang tersusun dalam komik *One Piece* Volume 62-66 menonjolkan masalah diskriminasi rasial. Dimana penduduk manusia ikan dianggap berbeda dengan manusia di darat, sedangkan manusia ikan menganggap rendah manusia yang singgah ke pulaunya. Penelitian ini hanya berfokus pada komik *One Piece* volume 63 yang mengandung paling banyak masalah diskriminasi rasial. Berdasarkan Konvensi Internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial, diskriminasi rasial didefinisikan sebagai setiap pembedaan, pengecualian, pembatasan, atau pilihan yang didasarkan pada suku bangsa, warna kulit, keturunan atau asal bangsa atau suku yang memiliki tujuan atas pengaruh menghilangkan atau merusak pengakuan, kesenangan, atau pelaksanaan pada dasar persamaan, hak-hak asasi manusia, dan kebebasan yang hakiki dalam politik, ekonomi, sosial, budaya, atau sesuatu bidang kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap permasalahan diskriminasi rasial dan penghapusannya melalui tokoh dan proses.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ester Indahyani Jusuf. 2007. *Konvensi Internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial Sebuah Kajian Hukum tentang Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat

Komik *One Piece* volume 63 penting untuk diteliti karena memuat permasalahan-permasalahan diskriminasi rasial. Hal tersebut merujuk kepada alasan mengapa komik *One Piece* dapat diteliti melalui analisis wacana kritis Van Leeuwen dengan strategi eksklusi dan inklusi. Permasalahan diskriminasi rasial akan diteliti berdasarkan analisis tokoh secara eksklusi dan inklusi. Untuk pemahaman lebih lanjut mengenai diskriminasi, kita perlu mengetahui penyebab diskriminasi. Diskriminasi lahir dalam masyarakat multikultural.

Masyarakat multikultural terbagi menjadi berbagai strata ekonomi, sosial, politik, budaya dan ras. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaan budaya, atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai corak kehidupan masyarakat<sup>2</sup>. Keberagaman dalam masyarakat multikultural berimplikasi terhadap kesenjangan di dalamnya. Masyarakat akan membentuk kelompok sesuai dengan kesamaan yang dimiliki. Hal tersebut memicu terbentuknya kaum unggul dan rendah.

Hegemoni kaum yang merasa terhadap kaum yang dianggap lemah menjadi momok dalam kehidupan. Manusia hakikatnya diciptakan sederajat, tetapi dengan egonya terkadang merasa lebih tinggi dari manusia lainnya. Hal tersebut merupakan permasalahan hak asasi manusia yang belum terselesaikan hingga sekarang.

---

<sup>2</sup>Suparlan.P. 2005.*Sukubangsa dan Hubungan Antar Sukubangsa*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian. Hal. 202.

Dalam perkembangan zaman banyak ditemukan diskriminasi di berbagai belahan dunia. Indonesia sebagai negara heterogen, sejak awal sudah menjadi negara yang terdiri atas berbagai ras, etnis, agama, dan budaya. Heterogenitas Indonesia lahir menjadi nilai luhur kebinekaan namun tidak mungkin dihindarkan dari permasalahan diferensiasi. Diferensiasi merupakan masalah komunal yang dapat meruntuhkan pondasi suatu negara terutama negara dengan kondisi pluralitas. Dalam catatan sejarah, Indonesia pernah mengalami krisis sebab tindakan diskriminasi ras dan etnis. Kerusuhan Mei 1998 adalah kerusuhan yang terjadi di Indonesia pada 13-15 Mei 1998. Peristiwa berupa kerusuhan, penjarahan, dan pemerkosaan terjadi di Jakarta dan beberapa daerah. Pada kerusuhan ini banyak rumah dan toko dihancurkan oleh amuk massa, terutama milik warga Indonesia Etnis Tionghoa. Terjadi pelecehan dan pemerkosaan terhadap Perempuan Tionghoa bahkan sebagian korban diperkosa beramai-ramai, dianiaya secara sadis, kemudian dibunuh<sup>3</sup>.

Selain diskriminasi, banyak juga orang yang sadar akan kesetaraan dan hak asasi manusia sehingga melakukan penghapusan terhadap diskriminasi rasial tersebut. Salah satu wujud nyata dalam penghapusan diskriminasi rasial adalah peringatan Hari Penghapusan Diskriminasi Rasial Sedunia yang jatuh pada tanggal 21 Maret. Peringatan ini dilatarbelakangi negara Afrika Selatan dalam kasus apartheid. Pada tanggal 21 Maret 1960, terjadi tragedi di

---

<sup>3</sup> Hesti Armiwulan Sochmawardiah. 2013. *Diskriminasi Rasial dalam Hukum Ham Studi Tentang Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa*. Jakarta: Genta Publisher. Hal.283.

Sharpeville, dimana polisi Afrika Selatan menembak peserta aksi yang menentang hukum apartheid.<sup>4</sup>

Masalah diskriminasi rasial dan penghapusannya dalam heterogenitas selanjutnya menjadi perbincangan dalam banyak teks baik karya sastra, berita, poster, bahkan komik. Secara ekspresif pengarang menjadikan diskriminasi rasial sebagai sebuah pesan dan ideologi dalam karyanya. Karya berangkat dari refleksi batin pengarang. Bila pengarang melakukan penghayatan terhadap permasalahan diskriminasi rasial, pastinya karya tersebut memuat kampanye tentang diskriminasi rasial.

Masalah diskriminasi rasial dalam komik *One Piece* volume 63 digambarkan melalui dialog, prolog, dan epilog dalam komik. Diskriminasi rasial dialami oleh manusia ikan yang dianggap rendah dan menjijikan oleh manusia. Tidak hanya itu, diskriminasi tandingan juga dialami manusia dalam panel kilas balik kisah Arlong Park. Perilaku diskriminasi kaum naga langit (*tenryubito*) yang dianggap sebagai penguasa dunia membuat alur dendam diskriminasi yang tidak terputus. Hody Jones dan aliannya tumbuh menjadi manusia ikan yang memiliki rasa dendam terhadap manusia. Rasa dendam tersebut berkembang jadi perasaan ingin memusnahkan bahkan manusia ikan yang berteman dengan manusia akan dia bunuh. Manusia ikan yang hidupnya di kedalaman 10.000 kaki di bawah permukaan laut ingin disejajarkan derajatnya dengan manusia. Mereka ingin tinggal di darat dan merasakan

---

<sup>4</sup> Nona Gae Luna. *Hari Penghapusan Diskriminasi Rasial 2018: Indonesia dan Kemajemukan*. Kumparan.com

matahari. Tokoh Luffy dan krunya, Ottohime, Fisher Tiger, dan Raja Neptune menunjukkan sikap penghapusan terhadap perilaku diskriminasi tersebut. Dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen, penulis berusaha mengungkap diskriminasi rasial dan penghapusannya yang dipaparkan Eiichiro Oda dan menjadi fokus utama dalam episode tersebut. Analisis dilakukan dengan melihat tokoh berdasarkan strategi eksklusi dan inklusi.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana hegemoni pemerintah dunia terhadap kaum manusia ikan dalam komik *One Piece* volume 63 karya Eiichiro Oda?
- b. Bagaimana hegemoni tandingan tokoh penghapusan diskriminasi rasial dalam komik *One Piece* volume 63 karya Eiichiro Oda?
- c. Bagaimana permasalahan diskriminasi sara dalam komik *One Piece* volume 63 karya Eiichiro Oda?
- d. Bagaimana bentuk penindasan terhadap tokoh manusia ikan dalam komik *One Piece* volume 63 karya Eiichiro Oda?
- e. Bagaimana diskriminasi rasial dan penghapusannya dalam komik *One Piece* volume 63 karya Eiichiro Oda?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Permasalahan penelitian ini dibatasi pada :

Diskriminasi rasial dan penghapusannya dalam komik *One Piece* volume 63

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut, “Bagaimana Diskriminasi Rasial dan Penghapusannya dalam Komik *One Piece* Volume 63 Karya Eiichiro Oda?”

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Bagi bidang ilmu linguistik, hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan ilmu dan penelitian pada disiplin analisis wacana kritis, khususnya untuk memperluas objek kajian disiplin ilmu tersebut. Sebab analisis wacana kritis adalah ilmu yang mampu mengungkapkan ideologi dan pemikiran pada wacana lisan maupun tulisan.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah daftar penelitian mengenai analisis wacana kritis agar peneliti selanjutnya memiliki banyak referensi. Selanjutnya penulis berharap agar pembaca suatu karya mampu

meningkatkan kepekaan terhadap gagasan dan ideologi yang disampaikan pengarang dalam karyanya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan pembaca komik *One Piece* dalam memahami karya tersebut.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **2.1 Deskripsi Teoretis**

Pembahasan dalam penelitian membutuhkan kajian teoretis yang mendukung penelitian. Kajian teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah, 1) analisis wacana kritis, 2) analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen, 3) konsep ras, 4) diskriminasi rasial, 5) penghapusan diskriminasi rasial, 6) konteks situasi, dan 7) komik.

##### **1. Analisis Wacana Kritis**

Wacana menurut J. S. Badudu adalah 1) rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu; 2) kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis. Pengertian lain mengenai wacana menurut Hawthorn (1992) ialah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang

kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi.<sup>5</sup>

Wacana selalu mengandalkan pembicara/penulis, apa yang dibicarakan, dan pendengar atau pembaca. Bahasa merupakan mediasi dalam proses ini. Menurut Tarigan wacana memiliki empat tujuan yaitu ekspresi diri sendiri, eksposisi, sastra, dan persuasi.<sup>6</sup>

Terdapat tiga aliran dalam wacana menurut yang masing-masing mengkaji wacana dari perspektif yang berbeda. Aliran pertama diwakili oleh kaum *positivisme-empiris* yang mementingkan benar salahnya bahasa menurut kaidah sintaksis dan semantik serta memisahkan subjek dari objek bahasa. Pemahaman tersebut disangkal oleh kaum *konstruktivisme* yang beranggapan bahwa subjek sebagai faktor sentral dalam wacana dan hubungan sosial. Pandangan ketiga adalah *pandangan kritis* yang mementingkan proses produksi dan reproduksi makna secara historis maupun institusional.<sup>7</sup>

Analisis wacana kritis yang selanjutnya disingkat menjadi AWK merupakan sebuah upaya atau proses penguraian untuk memberi kejelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji

---

<sup>5</sup>Eriyanto.2016. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis. hal. 2.

<sup>6</sup> Sobur Alex. 2001. *Analisis Teks: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja. hal. 11.

<sup>7</sup>Eriyanto.Op. cit. hal. 4-5.

oleh seseorang atau kelompok dominan yang mempunyai tujuan tertentu.<sup>8</sup>

AWK adalah pendekatan kritis sebuah wacana yang lebih melihat realitas yang teramati (*virtual reality*). Dalam hal ini, realitas media merupakan realitas semu yang terbentuk oleh proses sejarah, kekuatan sosial budaya, dan ekonomi politik.<sup>9</sup>

Fairclough menambahkan bahwa AWK adalah sebuah teori atau pendekatan yang digunakan untuk menganalisis sebuah teks dalam konteks sosio-kultural.<sup>10</sup>

Jorgensen dan Phillips menjabarkan tujuan AWK untuk melakukan kajian tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultur dalam domain sosial. Sehingga AWK dapat menjelaskan dimensi linguistik-kewacanaan fenomena sosial dan kultur dan proses perubahan dalam modernitas serta mengeksplorasi hubungan bahasa dan praktik sosial.<sup>11</sup>

Menurut Fairclough dan Wodak AWK melihat wacana-pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan-sebagai bentuk dari praktik sosial<sup>12</sup>. Adapun karakteristik AWK antara lain:

a. Tindakan

---

<sup>8</sup> Aliah Darma. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yayasan Widya dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI. hal. 49

<sup>9</sup> Ibnu Hamad. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta: Granit. hal. 38.

<sup>10</sup> Norman Fairclough. 1995. *Critical Discourse Analysis*. New York: Longman Publishing. hal. 7.

<sup>11</sup> Marianne W. Jorgensen dan Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 114

<sup>12</sup> Eriyanto. 2016. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis. hal. 7.

Wacana diasosiasikan sebagai bentuk interaksi. Seseorang yang membaca dan menulis bukan ditafsirkan sebagai ia menulis atau berbicara namun lebih ke tujuannya yang berhubungan untuk orang lain. Wacana dalam hal ini dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan dan dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar.

b. Konteks

AWK mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Konteks memasukan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa. Titik perhatian AWK adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama dalam proses komunikasi.

c. Historis

AWK harus memberikan konteks historis penciptaan sebuah teks. Saat melakukan analisis perlu ditinjau mengapa wacana berkembang atau dikembangkan. Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh kalau kita bisa memberikan konteks historis di mana teks diciptakan.

d. Kekuasaan

Pertimbangan elemen kekuasaan juga dilakukan dalam analisis AWK. Setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. AWK tidak membatasi diri pada struktur teks tetapi juga menghubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu.

e. Ideologi

Ideologi merupakan konsep sentral dalam AWK, sebab teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi. Dalam perspektif ini ideologi secara inheren bersifat sosial dan membentuk identitas baik individu, kelompok, maupun bangsa. Ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

Berdasarkan pengertian, tujuan, dan karakteristik tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa AWK adalah sebuah pendekatan yang menguraikan sebuah teks yang ditinjau dari segi konteks dan realita sosial untuk mengetahui hubungan wacana dan perkembangan sosial budaya bahkan ideologi dalam masyarakat. Sifat AWK adalah mengungkapkan hal – hal yang tersembunyi dalam sebuah teks.

2. Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen

Theo Van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana. Kelompok yang lebih tinggi kuasanya memegang pemaknaan kelompok yang lebih rendah. Pemaknaan tersebut digambarkan secara buruk. Kelompok termarjinalkan tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan dalam membentuk wacana. Dalam teorinya, Van Leeuwen berusaha mengungkap kekuasaan dalam wacana. Orang yang memiliki kuasa tidak hanya memegang pengaruh atas jalur formal, hukum, dan instansi negara, tetapi telah merambah ke kekuasaan dalam wacana. Kekuasaan inilah yang menciptakan pemberitaan sesuai kehendak penguasa.

Wacana dalam media melegitimasi suatu kuasa dan memarginalkan kelompok minoritas sehingga memiliki makna buruk dalam berita. Ada dua perhatian dalam teori Van Leeuwen yaitu proses pengeluaran (*exclusion*) dan proses pemasukan (*inclusion*). Proses pengeluaran secara tidak langsung dapat mengubah proses pemahaman khalayak akan suatu isu tertentu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu. Dalam hal ini aktor dapat dikeluarkan dalam pemberitaan untuk menentukan pelaku dalam wacana. *Inclusion* berhubungan dengan bagaimana masing-masing pihak ditampilkan lewat pemberitaan. Representasi terhadap pelaku wacana dapat diatur berdasarkan kata, kalimat, informasi atau susunan bentuk kalimat

tertentu. Representasi tersebut mengatur posisi baik buruknya pelaku dalam pemberitaan.<sup>13</sup>

#### A. Eksklusi

Eksklusi adalah suatu isu yang sentral dalam analisis wacana. Pada dasarnya adalah proses bagaimana satu kelompok atau aktor tertentu tidak dilibatkan dalam suatu pembicaraan atau wacana. Menurut Van Leeuwen ada beberapa strategi bagaimana suatu aktor dikeluarkan dalam pembicaraan, antara lain<sup>14</sup>:

##### a. Pasivasi

Menurut Van Leeuwen kita perlu mengkritisi bagaimana masing-masing kelompok ditampilkan dalam teks. Salah satu caranya dengan membuat kalimat dalam bentuk pasif.

Kalimat pasif adalah kalimat yang didahului oleh *undergoer* (subjek berperan sebagai sasaran, hasil, atau peruntung).<sup>15</sup>

Contoh:

---

<sup>13</sup>Eriyanto.Op. cit. hal. 172-173.

<sup>14</sup>Loc. Cit.

<sup>15</sup>Miftahulhairah Anwar dan Sakura Ridwan. 2014. *SINTAKSIS Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara

- a. Rapat kerja DPR diikuti (oleh) delapan  
menteri  
Sasaran(S/Undergoer) Perbuatan (P) Pelaku  
(Pel/aktor)
- b. Desiran ular tersebut telah didengar (oleh) mereka
- c. Sasaran(S/Undergoer) Pengalaman (P) Pelaku  
(Pel/aktor)

Pemasifan dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan dua cara. Pertama menggunakan verba berprefiks *di-* (contoh a). Kedua menggunakan verba tanpa prefiks *di-* (contoh b).

- a. Pertukarkan tempat antara aktor dan objek.

*Rapat kerja DPR diikuti delapan menteri perwakilan pemerintah.*

- b. Tambahkan kata *oleh* di depan peran aktor.

*Rapat kerja DPR diikuti oleh delapan menteri perwakilan pemerintah.*

Ada juga bentuk kalimat pasif lainnya yang bermakna ketidaksengajaan, kekodratan, dan adversatif (makna yang tidak menyenangkan). Makna ketidaksengajaan dan kekodratan dibentuk oleh prefisk *ter*, sedangkan makna adversatif dibentuk oleh konfiks *ke-an*.

- a. Penumpang bus itu *terlempar* keluar. (ketidaksengajaan)

b. Gunung Merapi *terketak* di Pulau Jawa. (kekodratan)

c. Partai kita *kemasukan* unsur kiri. (adversatif)

Kalimat pasif seperti yang telah dijabarkan dapat digunakan dalam teori ini dengan syarat aktornya dihilangkan. Lewat pemakaian kalimat pasif, aktor dapat tidak hadir dalam teks, sesuatu yang tidak mungkin dalam kalimat berstruktur aktif.

Contohnya:

Aktif	Polisi menembak seorang mahasiswa yang demonstrasi hingga tewas
Pasif	Seorang mahasiswa tewas tertembak saat demonstrasi

Kalimat pertama, berita disajikan dalam bentuk kalimat aktif. Pelaku wacana disajikan dalam teks yaitu polisi. Dalam kalimat kedua, aktor dihilangkan dalam pemberitaan, sebab yang lebih dipentingkan dalam pemberitaan adalah objek, korban penembakan, sehingga pembaca lebih meletakkan perhatian terhadap korban daripada pelaku. Kalimat dalam bentuk pasif yang menghilangkan pelaku dari pemberitaan dapat membuat pembaca tidak berpikir kritis. Fokus pemberitaan hanya terkesan kepada korban. Pada titik inilah sebetulnya kritik sering kali dialamatkan pada media.

b. Nominalisasi

Strategi wacana lainnya yang bertujuan menghilangkan pelaku adalah nominalisasi. Nominalisasi berhubungan dengan

pengubahan kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Umumnya dengan pemberian imbuhan [pe-an]. Nominalisasi berhubungan dengan transformasi dari bentuk kalimat aktif. Dalam struktur kalimat yang berbentuk aktif, selalu membutuhkan subjek. Kalimat aktif juga selalu berbentuk kata kerja, yang merujuk pada apa yang dilakukan oleh objek. Kata kerja membutuhkan dua aktoryakni pelaku dan sasaran. Sebaliknya, kata benda tidak membutuhkan subjek, karena bisa hadir sendiri dalam kalimat. Contohnya kata “penembakan” dapat menghilangkan aktor sebab tidak perlu memunculkan subjek. Nominalisasi tidak hanya bisa menghilangkan subjek, bahkan ia dapat mengubah makna ketika diterima khalayak. Pada dasarnya nominasi mengubah kata kerja yang bermakna tindakan menjadi kata benda yang bermakna tindakan. Contohnya:

Verba	Direktur PT X menganiaya karyawan hingga tewas
Nomina	Seorang karyawan PT X tewas akibat penganiayaan
Nomina	Penganiayaan karyawan terjadi di PT X
Nomina	Lagi-lagi terjadi penganiayaan terhadap karyawan

Kalimat pertama membutuhkan subjek karena berbentuk kata kerja. Tindakan menganiaya diubah fungsinya menjadi peristiwa penganiayaan. Ketika telah diubah dalam bentuk penganiayaan, tentu saja sudah terlepas dari konteks pelaku, waktu, dan tempat.

c. Penggantian Anak Kalimat

Penggantian subjek dapat dilakukan dengan penggantian anak kalimat yang sekaligus berfungsi sebagai pengganti aktor. Dalam pemberitaan mengenai demonstrasi mahasiswa, dengan memakai anak kalimat “*untuk mengendalikan demonstrasi mahasiswa*”, maka aktor (polisi) bisa disembunyikan atau dihilangkan dalam teks. Contoh:

Tanpa anak kalimat	Polisi menembak seorang mahasiswa yang demonstrasi hingga tewas
Anak kalimat	Untuk mengendalikan demonstrasi mahasiswa, tembakan dilepaskan. Akibatnya seorang mahasiswa tewas.

Dalam kalimat pertama, peristiwa penembakan ditampilkan tanpa anak kalimat. Kalimat kedua ditambahkan alasan mengapa pelaku menembak mahasiswa. Penambahan anak kalimat tersebut dapat menghilangkan keberadaan subjek sebab penulis tahu siapa yang melepaskan penembakan. Perubahan tersebut sekilas tidak mengubah maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan bahwa telah terjadi penembakan dan seorang mahasiswa tewas dalam demonstrasi tersebut.

## B. Inklusi

Van Leeuwen menjelaskan beberapa strategi wacana yang dilakukan ketika sesuatu, seseorang, atau kelompok ditampilkan dalam teks.<sup>16</sup>

### a. Diferensiasi-Indiferensiasi

Suatu peristiwa atau seorang aktor sosial bisa ditampilkan dalam teks secara mandiri, sebagai suatu peristiwa yang unik dan khas, tetapi bisa juga dibuat kontras dengan menampilkan peristiwa atau aktor lain dalam teks. Kehadiran peristiwa atau aktor lain dalam teks bisa menjadi penanda yang baik bagaimana suatu peristiwa atau kelompok direpresentasikan. Tujuannya untuk membuat suatu kelompok tidak bagus dibandingkan dengan kelompok lain. Strategi tersebut untuk menyudutkan suatu kelompok dengan menghadirkan kelompok yang lebih bagus. Contohnya pada pemberitaan demonstrasi buruh:

Indiferensiasi	Buruh pabrik Maspion sampai kemarin masih melanjutkan mogok
Diferensiasi	Buruh pabrik Maspion sampai kemarin masih melanjutkan mogok. Sementara tawaran direksi yang menawarkan perundingan tidak ditanggapi oleh para buruh

<sup>16</sup>Ibid. hal. 179-191.

Kalimat kedua membedakan sikap pekerja dengan para direksi. Teks ini memarjinalkan posisi buruh, dengan menampilkan direksi perusahaan sebagai orang yang manusiawi karena menawarkan jalan perundingan. Dikatakan memarjinalkan sebab proposi pertama (buruh yang masih mogok) tidak dianggap sebagai akibat proporsi kedua(direksi perusahaan). Fakta kenapa buruh mogok atau apa yang diinginkan direksi tidak ditampilkan akibatnya sikap buruh dianggap tidak bagus sedangkan sikap direksi terkesan bagus. Wujud lain diferensiasi dengan membuat garis batas antara pihak “kita” dengan pihak “mereka”. Menurut Van Leeuwen, penggambaran kita dan mereka adalah strategi wacana tertentu untuk menampilkan kenyataan.

Indeferensiansi	Tentara interfet yang baru datang di Timtim kemarin langsung melakukan operasi penahanan, penodongan, dan penggeledahan terhadap orang yang dicurigai sebagai milisi.
Diferensiasi	Tentara interfet yang baru datang di Timtim kemarin langsung melakukan operasi penahanan, penodongan, dan penggeledahan terhadap orang yang dicurigai sebagai milisi.  Hal ini agak berbeda dengan yang biasa dilakukan oleh militer Indonesia yang lebih

	mengutamakan dialog dan operasi teritorial dengan mengajak berunding semua pihak yang bertikai.
--	---

Kedua kalimat menggambarkan tindakan tentara Interfet ketika sampai di Timor Timur. Penambahan informasi pada kalimat kedua, tidak menambahkan informasi mengenai apa yang dilakukan oleh tentara Interfet. Hanya pemberian informasi apa yang biasa dilakukan tentara Indonesia sebagai strategi wacana untuk mengkontraskan. Kalimat kedua secara tidak langsung membuat pembatas antara kebiasaan tentara Indonesia dengan tentara Interfet yang tindakannya tidak sesuai adat orang timur.

b. Objektivasi-Abstraksi

Elemen ini menggambarkan suatu peristiwa diberi petunjuk yang konkret atau abstraksi.

Objektivasi	PKI telah 2 kali melakukan pemberontakan
Abstraksi	PKI telah berulang-kali melakukan pemberontakan

Kalimat pertama menyebutkan secara jelas berapa kali PKI melakukan pemberontakan. Sementara kalimat kedua menggambarkan sesuatu yang abstrak. Penyebutan secara abstrak merupakan strategi wacana wartawan untuk menampilkan sesuatu. Kata “berulang-kali” menggambarkan PKI secara buruk.

c. Nominasi-Kategorisasi

Dalam sebuah wacana sering terdapat pilihan apakah suatu aktor ditampilkan apa adanya atau hanya kategori dari aktor sosial tersebut. Kategori tersebut berupa agama, status, bentuk fisik, dan sebagainya. Kategori ini tidak akan mengubah arti dalam teks.

Nominasi	Seorang laki-laki ditangkap polisi karena kedapatan membawa obat-obatan terlarang.
Kategorisasi	Seorang laki-laki berkulit hitam ditangkap polisi karena kedapatan membawa obat-obatan terlarang.

Kedua kalimat memiliki makna sama namun, pemberian kategori “berkulit hitam” mengasosiasikan ke benak pembaca bahwa kulit hitam identik dengan kekerasan dan obat-obatan terlarang. Kategori apa yang ingin ditonjolkan dalam pemberitaan dapat menjadi informasi yang berharga untuk mengetahui ideologi media yang bersangkutan.

d. Nominasi-Identifikasi

Proses identifikasi dilakukan dengan memberikan anak kalimat sebagai penjelas. Dalam hal ini terdapat dua proposisi, proposisi kedua merupakan penjelas proposisi pertama. Proposisi tersebut dihubungkan dengan konjungsi “yang” dan “dimana”. Pemberian penjelas menyugestikan makna tertentu karena

umumnya berupa penilaian atas seseorang, kelompok, atau tindakan.

Nominasi	Seorang wanita ditemukan tewas, diduga sebelumnya diperkosa.
Identifikasi	Seorang wanita, yang sering keluar malam, ditemukan tewas. Diduga sebelumnya diperkosa.

Anak kalimat “yang sering keluar malam” adalah identifikasi yang diberikan wartawan. Anak kalimat tersebut menggambarkan bahwa wanita tersebut tidak buruk karena tidak baik moralnya (karena wanita tidak baik keluar malam). Identifikasi dapat menjadi penilaian ke arah mana peristiwa dijelaskan. Pemakaian penjelas berupa anak kalimat bukan hanya sebagai penilaian subjektif mengenai diri seseorang atau tindakan, tetapi sering kali memakai label-label yang diterima apa adanya, Contoh:

Nominasi	PKI harus tetap dilarang di Indonesia.
Identifikasi	PKI, yang ajarannya anti-Tuhan itu, harus tetap dilarang di Indonesia.

e. Determinasi-Indeterminasi

Dalam pemberitaan sering kali aktor atau peristiwa disebutkan secara jelas, tetapi sering kali juga tidak jelas (anonim).

Anonimitas bisa jadi karena wartawan belum mendapat bukti yang jelas. Bisa juga karena adanya ketakutan struktural kalau kategori yang jelas dari seorang aktor sosial disebut dalam teks. Anonimitas membuat suatu generalisasi, tidak spesifik.

Indeterminasi	Menlu Alwi Shihab disebut-sebut terlibat skandal Bulog
Determinasi	Orang dekat Gus Dur disebut-sebut terlibat dengan skandal Bulog

Efek determinasi tersebut makin besar kalau anonim yang dipakai dalam bentuk plural, seperti banyak orang, sebagian orang, dan sebagainya.

Indeterminasi	Pengamat ekonomi, Didik J. Rahbini, pesimis ekonomi Indonesia bisa pulih
Determinasi	Banyak pengamat pesimis ekonomi Indonesia bisa pulih

f. Asimilasi-Individualisasi

Strategi ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah aktor sosial yang diberitakan ditunjukkan dengan jelas kategori-kategorinya atau tidak. Asimilasi terjadi ketika dalam pemberitaan bukan kategori aktor sosial yang spesifik yang disebut dalam berita tetapi komunitas atau kelompok sosial dimana seseorang tersebut berada.

Individualisasi	Adi, mahasiswa Trisakti, tewas ditembak Parman, seorang polisi, dalam demonstrasi di Cendana kemarin.
Asimilasi	Mahasiswa tewas ditembak polisi dalam demonstrasi di Cendana kemarin.

Kalimat pertama adalah individualisasi, karena di sana kategori mahasiswa disebut dengan jelas. Dengan membentuk asimilasi kesan yang ditangkap pembaca adalah banyak mahasiswa yang tertembak, semua mahasiswa dipahami menjadi korban. Demikian halnya polisi, semua polisi dikesankan melakukan penembakan.

Individualisasi	Anggota Banser Surabaya duduki Jawa Pos
Asimilasi	Banser duduki Jawa Pos

Asimilasi memberikan efek generalisasi pada teks, sebaliknya individualisasi memunculkan efek spesifikasi. Dalam kalimat kedua seakan yang menduduki Jawa Pos adalah semua banser. Kalimat tersebut dapat memancing kericuhan publik. Lagi pula tidak semua banser setuju untuk menduduki Jawa Pos.

g. Asosiasi-Disosiasi

Strategi ini menghubungkan aktor dengan kelompok lain yang lebih besar. Kalau ada tentara menembak mahasiswa, kita seringkali menghubungkannya dengan perilaku militer. Kelompok

sosial di sini menunjukkan posisi aktor, tetapi permasalahannya disebut secara eksplisit atau implisit.

Disosiasi	Sebanyak 40 orang muslim meninggal dalam kasus Tobelo, Galela, dan Jailolo
Asosiasi	Umat Islam dimana-mana selalu menjadi sasaran pembantaian. Setelah di Bosnia, sekarang di Ambon. Sebanyak 40 orang muslim meninggal dalam kasus Tobelo, Galela, dan Jailolo

Kalimat pertama tidak menghubungkan dengan kelompok yang lebih luas. Sementara dalam kasus kedua, umat Islam yang meninggal diasosiasikan dengan umat Islam di negara lain.

Untuk melakukan analisis wacana kritis menggunakan teori Van Leeuwen, bisa dilihat dari dua perspektif yaitu eksklusivitas (penghilangan aktor dalam teks) dan inklusivitas (pemasukan aktor dalam teks). Keduanya dapat melihat bagaimana suatu kelompok berkuasa dan kelompok lainnya dimarginalkan.

### 3. Konsep Ras

Kata ras berasal dari bahasa Perancis dan Italia yaitu *razza*, yang dapat diartikan sebagai<sup>17</sup>:

<sup>17</sup> Alo Liliweri. 2005. *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Multikultur*. Yogyakarta. LKis. hal. 21.

1. Perbedaan variasi penduduk, atau pembedaan keberadaan manusia atas dasar a) tampilan fisik, seperti, rambut, mata, warna kulit, dan bentuk tubuh
2. Menyatakan tentang identitas berdasarkan a) kesamaan keturunan, keluarga, klan atau hubungan keluarga, b) arti biologis yang menunjukkan adanya subspecies, kelahiran, atau kejadian dari suatu spesies.

Pengertian lain mengenai ras dikemukakan oleh Gill dan Gilbert (1988), ras adalah definisi yang menjelaskan perbedaan sekumpulan orang menurut karakteristik fisik secara biologis melalui proses reproduksi. Klasifikasi ras meliputi tampilan fisik, yang menjadi dasar untuk membedakan suatu etnik.

Daljoeni (1991) mengemukakan bahwa ras adalah 1) suatu klasifikasi superior atau inferior, yang ditandai dengan karakteristik fisik seperti warna kulit, tekstur rambut, dan lipatan mata; 2) pengelompokan manusia berdasarkan karakteristik biologis.

Seorang psikolog sosial Amerika bernama Gordon Allport dan Ensiklopedi Britannica mengeluhkan banyaknya terjadi percampuran makna konsep ras dan etnik. Ras ditekankan pada ciri biologis suatu kelompok yang dapat dilihat melalui aspek fenotipe, yaitu kemiripan fisik yang kasat mata seperti bentuk muka dan warna kulit, dan juga ditinjau dari aspek genotipe, yaitu keserupaan struktur genetis pada anggota

kelompok. Sedangkan etnis mengacu pada ciri kultural, sistem nilai, ritual, dan bahasa suatu kelompok. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa ras adalah kelompok manusia yang dicirikan berdasarkan kondisi biologis tertentu dan etnis adalah kelompok masyarakat berdasarkan kebudayaannya.<sup>18</sup>

Konsep mengenai ras dibedakan berdasarkan waktunya, terdapat konsep ras lama dan konsep ras baru. Berdasarkan analisis Audrey Smedley dari *Virginia Commonwealth University*, konsep ras pertama kali digunakan pada abad 18. Konsep ras lama menekankan kualitas dan nilai yang menyatu pada ciri fisik seseorang. Suatu ras dianggap memiliki kualitas dan karakter rohaniah sejenis. Hal tersebut menghasilkan hierarki yang menyebutkan adanya “ras unggul” dan “ras rendah”.<sup>19</sup> Di sisi lain konsep ras baru lahir sebagai suatu usaha untuk melenyapkan keyakinan akan adanya sifat-sifat psikis bawaan pada ciri biologis manusia. Konsep ras baru antara lain:<sup>20</sup>

1. Konsep ras baru muncul seiring dengan kesadaran mengenai hak asasi manusia. Ras tidak lagi didefinisikan sebagai konsep yang mengunggulkan suatu kelompok di atas kelompok lain berdasarkan ciri fisik.

---

<sup>18</sup> L.G. Saraswati, dkk. 2006. *Hak Asasi Manusia Teori, Hukum, Kasus*. Depok: Filsafat UI Press. Hal. 351.

<sup>19</sup> *Ibid*, hal.352

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 355

2. Manusia dikelompokkan semata-mata berdasarkan ciri biologisnya tanpa terikat dengan politik hierarkis.

1. Ras sebagai Konsep

Ras merupakan konsep untuk menerangkan penduduk berdasarkan pembeda biologis sebagai parameternya. Kemudian ras berkembang untuk menunjukkan kondisi sosial budaya suatu kelompok.

2. Ras sebagai Konstruksi Sosial

Berdasarkan praktiknya ras kemudian dikenal sebagai konsep sosial dan kultural. Ras secara sosial kultural diasumsikan sebagai kategori biologis namun secara aktual diartikan sebagai kategori sosial dalam konteks keilmuan. Contohnya di Brazil, warna kulit dapat digunakan untuk menerangkan konsep dari status kelompok, sedangkan di beberapa bagian di Amerika Selatan, warna kulit menerangkan asal-usul seseorang. Misalnya putih menandakan Amerika, sedangkan hitam Afrika. Jadi, warna hanya menerangkan asal-usul.

3. Pengelompokan Ras

Pengelompokan ras merupakan suatu strategi mengelompokkan ras untuk membangun umat manusia yaitu

ras putih, ras kuning, dan ras hitam. Berdasarkan hal tersebut, ada beberapa metode klasifikasi ras antara lain:

- a. Metode biologis (mengutamakan ciri-ciri anatomis suatu kelompok).
- b. Metode geografis (ciri suatu kelompok berdasarkan wilayahnya)
- c. Metode historis, ditelaah berdasarkan sejarah migrasi bangsa yang bersangkutan.
- d. Metode kultural, ciri ras dihubungkan dengan kondisi kultural.

Jadi, ras dapat disimpulkan sebagai pengelompokan manusia berdasarkan ciri biologis yang dapat dilihat dari kesamaan fenotipe dan genotipe.

#### 4. Diskriminasi Rasial

Menurut Theodorson & Theodorson, diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorial, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas – kelas sosial.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Futhoni, dkk. 2009. *Memahami Diskriminasi*. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center . hal. 3

Diskriminasi muncul karena adanya pelapisan sosial dalam masyarakat. Pelapisan sosial (*stratification*) menurut Pitirin A. Sorokin adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara hierarkis. Hal tersebut memunculkan adanya kelas mayoritas dan kelas minoritas. Kelas mayoritas memiliki kecenderungan untuk mendiskriminasi kelas minoritas. Deskripsi lain dijelaskan oleh P.J. Bouman juga dalam buku karya M. Syukri Albani, dkk., pelapisan sosial adalah penggolongan manusia yang ditandai dengan cara hidup dan hak istimewa tertentu. Hak istimewa menuntut adanya perlakuan khusus terhadap golongan masyarakat atas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelapisan sosial adalah pembedaan antarwarga masyarakat ke dalam kelas sosial secara bertingkat yang memunculkan sehingga golongan mayor yang menguasai golongan minor.<sup>22</sup>

Diskriminasi dapat terjadi karena adanya pelapisan masyarakat yang membentuk suatu hak istimewa untuk suatu golongan penguasa. Pelapisan masyarakat terdiri atas berbagai bentuk antara lain:

- a. Pengelompokan berdasarkan jenis kelamin dan umur dengan pembedaan-pembedaan hak dan kewajiban
- b. Pengelompokan pemimpin suku yang berpengaruh dan memiliki hak istimewa
- c. Adanya pemimpin yang saling berpengaruh

---

<sup>22</sup> M. Syukri Albani, dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- d. Adanya orang yang dikecilkan di luar kasta dan orang yang di luar perlindungan hukum
- e. Pembagian kerja di dalam suku
- f. Pembedaan standar ekonomi dan di dalam ketidaksamaan ekonomi itu secara umum

Secara umum pelapisan masyarakat dibagi menjadi beberapa kelas.

Kelas-kelas tersebut, yaitu:

- a. Kelas atas (*upper class*)
- b. Kelas bawah (*lower class*)
- c. Kelas menengah (*middle class*)
- d. Kelas menengah ke bawah (*lower middle class*)

Ada pun pelapisan masyarakat tersebut dijelaskan lebih rinci oleh

beberapa ahli, yaitu:

- a. Aristoteles menjelaskan bahwa dalam suatu negara ada beberapa unsur masyarakat antara lain, masyarakat paling kaya, masyarakat paling miskin, dan masyarakat yang ada di antara keduanya
- b. Vilfredo Pareto menyatakan, bahwa ada dua kelas yang senantiasa berbeda setiap waktu, yaitu golongan elit dan golongan non elit. Perbedaan antara golongan tersebut karena adanya kecakapan, watak, keahlian, dan kapasitas yang berbeda.

ILRC (*Indonesian Legal Resource Center*) memaparkan berbagai bentuk diskriminasi antara lain<sup>23</sup>:

a. Diskriminasi rasial berdasarkan suku/ etnis, ras, dan agama/ keyakinan

b. Diskriminasi gender, berdasarkan jenis kelamin

Contoh: anak laki – laki diutamakan untuk mendapat akses pendidikan dibanding anak perempuan.

c. Diskriminasi terhadap penyandang cacat

Contoh: penyandang cacat dianggap sakit dan tidak diterima di instansi pemerintahan

d. Diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS.

Contoh: pengucilan penderita HIV/AIDS oleh masyarakat

e. Diskriminasi karena kasta sosial

Contoh: di India kasta paling rendah dianggap sampah masyarakat

Charles Darwin mengungkapkan bahwa ras adalah suatu hal yang mengacu pada ciri-ciri biologis dan fisik. Salah satunya yang paling jelas adalah warna kulit. Teori Darwin dijadikan sebagai landasan untuk membenarkan penguasaan ras satu atas ras yang lain, maka timbullah superioritas ras<sup>24</sup>.

Selanjutnya, penelitian ini memfokuskan diri kepada kasus diskriminasi rasial. Dalam buku Hoakiau di Indonesia, Pramoedya Ananta Toer

---

<sup>23</sup>Ibid. hal. 4

<sup>24</sup>Hesti Armiwulan Sochmawardiah. Op. cit. hal. 60.

mengatakan bahwa rasialisme adalah paham yang menolak suatu golongan masyarakat berdasarkan ras. Rasialisme muncul apabila masyarakat mempunyai kelainan – kelainan daripada keumuman biologi yang ada pada masyarakat. Istilah diskriminasi rasial mencakup segala bentuk perilaku pembedaan berdasarkan rasa atau ciri fisik.

Alo Liliweri dalam bukunya berjudul *Prasangka dan Konflik* mengemukakan rasisme atau rasialisme (diskriminasi rasial) sebagai berikut<sup>25</sup>:

- a. Suatu ideologi yang mendasarkan diri pada gagasan bahwa manusia dapat dipisahkan atas kelompok ras; bahwa kelompok tersebut dapat disusun berdasarkan derajat atau hierarki berdasarkan kepandaian, kemampuan bahkan moralitas.
- b. Suatu keyakinan yang terorganisasi mengenai sifat inferioritas (perasaan rendah diri) dari suatu kelompok sosial, dan kemudian dikombinasikan dengan kekuasaan, keyakinan ini diterjemahkan dalam praktik hidup untuk menunjukkan kualitas atau perlakuan yang berbeda.
- c. Diskriminasi terhadap seseorang atau sekelompok orang karena ras mereka. Kadang – kadang konsep ini menjadi doktrin politis untuk mengklaim suatu ras lebih hebat dari ras lain.

---

<sup>25</sup> Alo Liliweri. Op. Cit. hal. 29-30

- d. Suatu kompleks keyakinan bahwa beberapa subspecies dari manusia (stocks) inferior (lebih rendah) dari pada subspecies manusia lain.
- e. Rasialisme menjadi ideologi yang bersifat etnosentris pada sekelompok manusia tertentu. Apalagi ideologi ini didukung oleh manipulasi teori secara mitos, stereotip, dan jarak sosial, serta diskriminasi yang sengaja diciptakan.
- f. Rasisme merupakan salah satu bentuk khusus dari prasangka yang memfokuskan diri pada variasi fisik di antara manusia. Kadang-kadang paham ini juga menyumbang pada karakteristik superioritas dan inferioritas dari sekelompok penduduk berdasarkan alasan fisik maupun faktor bawaan lain dari kelahiran.

Dalam konvensi Internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial pada tahun 1965, terminologi diskriminasi rasial diartikan sebagai segala bentuk perbedaan, pengecualian pembatasan, atau pilihan yang berdasarkan pada ras, warna kulit, keturunan, yang memiliki tujuan atau pengaruh menghilangkan atau merusak pengakuan, kesenangan, pada dasar persamaan, hak asasi manusia dan kebebasan yang hakiki di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan bidang lain dalam kehidupan bermasyarakat (Bagian I, Pasal 1, Ayat 1).

Diskriminasi rasial karena adanya ras mayoritas dan ras minoritas sudah tidak dapat diberlakukan untuk sekarang ini. Penyebab diskriminasi bukanlah kuantitas tapi kualitas suatu ras yang memungkinkan potensi

untuk menindas ras yang lemah secara ekonomi, pengetahuan, peradaban, dan kekuasaan.

Sebuah penelitian ilmiah di Amerika pada masa perbudakan menggiring opini publik terhadap diskriminasi rasial. Samuel George Morton pada tahun 1839 melakukan penelitian ilmiah berjudul *Crania Americana* yang mengklaim bahwa *Africans*, orang-orang kulit hitam adalah jenis manusia terendah berdasarkan penemuan bahwa ukuran tengkoraknya terkecil dibandingkan milik ras lain. Morton menjabarkan bahwa ukuran tengkorak merefleksikan tingginya tingkat kecerdasan, tempramen, dan potensi untuk berkembang dari manusia. Dengan ukuran tengkorak yang kecil, orang-orang di Afrika dianggap memiliki kualitas yang rendah dan patut menjadi budak. Hasil penelitian Morton memiliki relasi historis dengan masa perbudakan orang berkulit hitam di Amerika.<sup>26</sup>

Contoh ekstrim adanya diskriminasi rasial ialah apartheid di Afrika Selatan. Apartheid dalam bahasa Afrika berarti “keterpisahan” mengacu pada suatu politik yang dilakukan masyarakat kulit putih di Afrika Selatan. Politik apartheid memisahkan ras Afrika selatan menjadi 4 golongan berdasarkan perbedaan warna kulit, yaitu 1) kulit putih sebagai keturunan Eropa, 2) ras bangsa Bantu, 3) kulit sawo matang dari Asia, 4) ras berdarah campuran. Pemerintah berkulit putih melakukan tindakan sewenang-wenang terutama terhadap bangsa asli Afrika Selatan yang berkulit hitam. Mengacu pada penelitian Morton, ras kulit putih menganggap bahwa ras

---

<sup>26</sup> L.G. Saraswati, *Op.cit*, hal.353

kulit hitam memiliki kualitas lebih rendah dan dapat dieksploitasi wilayah serta tenaganya. Apartheid mendapat banyak kecaman dari dunia dan ras kulit hitam di Afrika Selatan. Pemerintahan yang apartheid ini kemudian memunculkan konvensi untuk menghapuskan segala bentuk diskriminasi rasial dalam majelis PBB. Deklarasi PBB pada tanggal 20 November 1963 sebelum CERD memuat penolakan diskriminasi rasial, penghentian segala bentuk diskriminasi rasial yang dilakukan oleh pemerintah dan sebagian masyarakat, penghentian propaganda dan supermasi ras.<sup>27</sup>

Diskriminasi rasial dapat disebabkan oleh dua motif. Motif pertama adalah “efisiensi”. Korban yang menjadi tujuan diskriminasi bukan dikarenakan faktor ras. Faktor ras hanya alasan untuk mempermudah tindakan diskriminasi. Pelaku beranggapan bahwa kondisi ras tertentu rentan untuk dijadikan sasaran. Motif kedua adalah “retribusi”, berdasarkan motif ini diskriminasi dijadikan suatu tindakan wajib untuk dilakukan terhadap ras rendah. Diskriminasi ini dilandasi oleh adanya persepsi bahwa korban memiliki ciri-ciri yang rendah, buruk, atau jahat. Persepsi sosial ini disebut persepsi negatif.<sup>28</sup>

Berdasarkan penjabaran, dapat disimpulkan bahwa diskriminasi rasial adalah tindakan pengecualian atas suatu golongan berdasarkan perbedaan ciri fisik.

---

<sup>27</sup> Hesti Armiwulan Sochamawardiah, *Op.Cit.* hal.206

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 357

## 5. Penghapusan Diskriminasi Rasial

Penghapusan diskriminasi rasial tidak dapat terlepas dari pelaksanaan hak asasi manusia dan keadilan. Hakikatnya jika semua manusia menjunjung hak asasi manusia dan tidak mempermasalahkan perbedaan fisik, diskriminasi rasial tidak akan terjadi. Penghargaan terhadap sesama manusia akan mewujudkan sikap keadilan.

Isu mengenai diskriminasi rasial merupakan permasalahan besar di banyak negara setelah pembentukan PBB. Dukungan dari negara yang baru merdeka seperti Asia dan Afrika mempercepat tindakan khusus untuk mempercepat penghapusan diskriminasi rasial. Bahkan organisasi perburuhan internasional dan UNESCO menerima keputusan untuk membuat konvensi demi menghapuskan diskriminasi rasial.<sup>29</sup>

PBB mengadakan konvensi untuk membahas penghapusan diskriminasi rasial yang bernama “Konvensi Internasional Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial” yang berisi<sup>30</sup>:

Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) didasarkan kepada prinsip-prinsip martabat dan kesederajatan yang melekat pada semua umat manusia. Hal ini memicu negara-negara anggota PBB berjanji untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan PBB adalah memajukan dan mendorong penghormatan dan pematuhan hak-hak asasi manusia dan kebebasan

---

<sup>29</sup> Rhona K.M. Smith, dkk. 2008. *Hukum Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: PUSHAM UII, hal.159-160

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 471-474

mendasar bagi semua tanpa membedakan ras, jenis kelamin, bahasa, atau agama. Dalam hal ini semua manusia adalah sederajat di hadapan hukum dan berhak atas perlindungan hukum yang sama terhadap segala bentuk diskriminasi dan hasutan yang menimbulkan diskriminasi. PBB juga mengutuk penjajahan dan praktik-praktik pengucilan dan diskriminasi yang terkait penjajahan dalam bentuk apa pun.

Deklarasi PBB tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial pada tanggal 20 November 1963 menegaskan perlunya penghapusan diskriminasi rasial dari segala bentuk manifestasinya dengan segera di seluruh dunia serta menjamin pengertian dan pemahaman terhadap martabat manusia. Diskriminasi rasial harus dihapuskan sebab menghambat tercapainya hubungan antar bangsa serta mengganggu perdamaian dan keamanan bangsa-bangsa.

Penghapusan diskriminasi rasial dapat dilakukan dengan mencegah dan mengurangi doktrin-doktrin dan praktik rasis guna memajukan saling pengertian antar ras serta membangun masyarakat internasional yang bebas dari segala bentuk pengucilan dan diskriminasi rasial.

Berdasarkan Bab 1, Pasal 2, negara-negara pihak mengutuk diskriminasi rasial dan mengambil semua langkah-langkah yang sesuai guna menyusun segera kebijakan penghapusan segala bentuk diskriminasi rasial. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan:

- a. Tidak adanya kegiatan atau praktik diskriminasi rasial terhadap perorangan, kelompok, atau lembaga.
- b. Setiap negara pihak tidak akan menyokong atau mempertahankan atau membantu diskriminasi rasial yang dilakukan perorangan atau kelompok.
- c. Pengambilan langkah efektif guna mengkaji ulang kebijakan, mengubah, mencabut, atau membatalkan perundang-undangan dan peraturan yang mengakibatkan diskriminasi rasial.
- d. Melarang dan menghentikan penciptaan peraturan diskriminasi rasial apabila diharuskan.
- e. Mendorong gerakan-gerakan dan organisasi integrasionis multirasial serta berbagai cara penghapusan hambatan antar ras.

Untuk menciptakan keadilan sebagai penghapusan terhadap diskriminasi rasial John Rawls mengemukakan teori *justice as a fairness* yang memiliki inti sebagai berikut<sup>31</sup>:

- a. Memaksimalkan kemerdekaan. Pembatasan terhadap kemerdekaan hanya untuk kepentingan kemerdekaan itu sendiri,
- b. Kesetaraan bagi semua orang, baik kesetaraan dalam kehidupan sosial maupun kesetaraan dalam bentuk pemanfaatan kekayaan alam,
- c. Kesetaraan kesempatan untuk kejujuran, dan penghapusan terhadap ketidaksetaraan berdasarkan kelahiran dan kekayaan.

---

<sup>31</sup> Hesti Armiwulan Sochmawardiah. *Op. Cit.* hal. 296

Penghapusan diskriminasi rasial berangkat dari konsep kesetaraan. Kesetaraan adalah pemahaman bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki kedudukan yang sama. Kedudukan yang sama bersumber dari pandangan bahwa semua manusia tanpa adanya pembeda kedudukan.<sup>32</sup>

Prinsip non diskriminatif dalam menjalankan “Konvensi Internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial” dikemukakan Manfred Nowak bahwa pelarangan terjadinya diskriminasi adalah bagian dari hak asasi manusia, namun pada saat yang sama prinsip ini berlaku pada semua bagian hak asasi manusia. Bagaimanapun juga hak asasi manusia secara internasional didirikan untuk melindungi terhadap diskriminasi rasial yang dilakukan oleh suatu ras superior.<sup>33</sup>

Selain kesetaraan, konsep kesamaan derajat juga ikut andil dalam menciptakan adanya penghapusan diskriminasi rasial. Kesamaan derajat merupakan sifat yang menghubungkan antara manusia dengan lingkungan masyarakat umumnya timbale balik, maksudnya orang sebagai anggota masyarakat memiliki hak dan kewajiban, baik terhadap masyarakat maupun terhadap pemerintah Negara. Kesamaan derajat terwujud dalam jaminan pemenuhan hak dalam kehidupan. Adanya kesamaan derajat membuat seluruh lapisan masyarakat berada dalam kelas yang sama dengan hak yang sama tanpa adanya sikap saling menguasai sehingga tidak ada pembatas antara kalangan mayoritas dan minoritas.

---

<sup>32</sup> M. Syukri Albani, dkk. *Op. Cit.* hal. 102-103

<sup>33</sup> Hesti Armiwulan Sochmawardiah. *Loc. Cit.* hal. 95

John Rawls mengemukakan teori tentang perlindungan dari diskriminasi ras dan etnis dalam buku *Diskriminasi Rasial dalam Hukum HAM*. Konsep keadilan Rawls sebagai penghapusan terhadap diskriminasi ras dan etnis dibedakan menjadi dua aspek: a) masalah terkait dengan kesamaan kemerdekaan warga negara (*equal basic liberty*), yakni kemerdekaan politik dan kebebasan hak asasi manusia (kebebasan berpikir, berpendapat dan berserikat, kemerdekaan hati nurani, bebas dari penahanan dan penangkapan sewenang-wenang sesuai konsep *the rules of law*), b) masalah yang terkait dengan ketimpangan ekonomi dan kesempatan sosial<sup>34</sup>.

Dapat disimpulkan bahwa penghapusan diskriminasi rasial merupakan konsep penerapan keadilan terhadap marginalisasi sekelompok manusia berdasarkan ciri fisik. Upaya tersebut telah dilakukan PBB dalam “Konvensi Internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial” melalui konsep kesetaraan, keadilan, dan kebebasan.

## 6. Konteks Situasi

Konteks situasi menurut Malinowski adalah lingkungan teks yang terbentuk sebelum dan sesudah teks dipahami seseorang. Lingkungan teks tersebut dipengaruhi kebudayaan untuk menghasilkan tafsiran yang menyeluruh dalam teks.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Hesti Armiwulan Sochmawardiah. Op. Cit. 281.

<sup>35</sup> M.A.K Hallday. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Pengertian lain mengenai konteks situasi ialah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks tersebut diproduksi (diucapkan atau ditulis). Dalam pandangan Halliday, konteks situasi terdiri dari tiga unsur, yaitu medan wacana, pelibat wacana, dan modus wacana.

Medan wacana (*field of discourse*) mengacu pada proses yang terjadi pada konteks dan tempat satuan bahasa tersebut muncul. Untuk menganalisis medan wacana, kita bisa mengajukan pertanyaan apa yang sedang terjadi. Pertanyaan tersebut mencakup ranah pengalaman, tujuan jangka pendek, dan tujuan jangka panjang. Ranah pengalaman mengacu pada ketransitifan yang menjabarkan mengenai proses situasi yang terjadi, partisipan, dan keadaannya. Tujuan jangka pendek adalah maksud yang harus segera dicapai sedangkan tujuan jangka panjang mengacu pada tempat teks pada permasalahan yang lebih rumit. Tujuan jangka pendek bersifat konkret sedangkan tujuan jangka panjang bersifat abstrak.

Pelibat wacana (*tenor of discourse*) secara pribadi, menggambarkan hubungan antar partisipan termasuk pemahaman peran dan statusnya dalam konteks sosial dan lingual. Di sisi lain juga menjabarkan hubungan antara partisipan pribadi dan hubungan partisipan dengan sistematis antar partisipan. Menganalisis pelibat wacana dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan “siapa yang menjadi bagian dari situasi?”. Pertanyaan tersebut mencakup tiga perihal yakni, peran agen atau masyarakat, status sosial, dan jarak sosial. Ketiga komponen tersebut dapat

digunakan untuk mengungkap partisipan dalam teks beserta hubungannya secara mendalam. Peran terkait dengan fungsi yang dijalankan dalam masyarakat. Misalnya mengungkapkan apa yang dilakukan tokoh melalui teks. Status berkaitan dengan kedudukan individu dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, sejajar atau tidak. Terkadang status tersebut diungkapkan secara langsung melalui panggilan tokoh, contohnya, raja, yang mulia, kapten, tuan, dan lain-lain. Jarak sosial berkaitan dengan tingkat pengenalan partisipan terhadap partisipan lainnya, akrab atau memiliki jarak.

Modus wacana (*mode of discourse*) merujuk pada bagian bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi, termasuk saluran yang dipilih, apakah lisan atau tulisan. Untuk menganalisis modus, pertanyaan yang dapat diajukan adalah “peran apakah yang dikaitkan dengan bahasa?”. Pertanyaan tersebut dapat mencakup lima hal yaitu, peran bahasa, tipe interaksi, medium, saluran, dan modus retorik.

Konteks situasi dalam penelitian nantinya digunakan untuk mendukung analisis terhadap situasi yang menggambarkan diskriminasi rasial dan penghapusannya.

## 7. Komik

Scout McCloud dalam mendeskripsikan komik sebagai media penyusun gambar-gambar dalam sebuah urutan yang disengaja, dimaksud untuk

penyampaian pesan dan menimbulkan suatu nilai estetis pada penampilannya<sup>36</sup>.

M.S. Gumelar serta Nana Sudjan dan Ahmad Rivai memberikan deskripsinya mengenai komik. M.S. Gumelar mendeskripsikan komik sebagai urutan gambar yang ditata sesuai tujuan dan filosofinya untuk menyampaikan cerita yang dibuat pengarang dengan gaya penulisan tertentu. Sementara Nana Sudjan dan Ahmad Rivai menjelaskan komik sebagai bentuk kartun yang memerankan karakter dalam membentuk cerita dengan urutan yang dihubungkan erat dengan gambar untuk fungsi hiburan<sup>37</sup>

Berdasarkan tiga pengertian tersebut, komik didefinisikan sebagai urutan cerita bergambar dengan gaya penulisan tertentu bertujuan untuk menghibur berdasarkan filosofi yang dibuat pengarang.

Bentuk tampilan komik terdiri jadi dua yaitu komik strip dan buku komik. Komik strip merupakan jenis komik bersambung yang dimuat dalam surat kabar atau majalah. Sedangkan buku komik adalah kumpulan dari beberapa judul komik yang dibukukan membentuk satu kesatuan cerita atau berdiri sendiri-sendiri. Komik bersifat atraktif karena tampilannya berupa gambar dan teks serta jangkauannya mencakup berbagai usia. Gambar pada komik memiliki dua wujud yaitu berwarna

---

<sup>36</sup> Scout McCloud. 2008. *Reinventening Comics*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

<sup>37</sup> Eko Yuli Supriyana. 2015. *Pengembangan Media Komik untuk Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang Sejarah Persiapan Kemerdekaan Indonesia pada Kelas V SD Muhammadiyah Mutihan Wates Kulon Progo*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Hal.32-3

dan hitam putih. Dari segi teks, dialog dimunculkan secara singkat, kata-kata penggambaran suara merupakan unsur pembangun yang penting untuk melukiskan gerakan atau suara yang tidak bisa digambarkan, misalnya bunyi pukulan, tembakan, hujan, tebasan pedang, dan jeritan. Bahkan penggambaran suara tersebut bisa menjelaskan sebuah klimaks dalam komik.<sup>38</sup>

Berdasarkan pendapat McCloud, Darmawan mendefinisikan syarat tertentu sesuatu bisa disebut komik, diantaranya 1) imaji yang disusun, 2) terletak dalam panel, 3) membentuk narasi, 4) terdapat simbol-simbol selain gambar, seperti balon kata, kutipan, efek bunyi, 5) susunan panel dan imaji adalah tuturan khas komik.<sup>39</sup>

Mochtar Lubis berpendapat bahwa komik adalah salah satu media massa yang memberi pendidikan, baik untuk anak-anak maupun orang dewasa. Dengan sasaran yang tersegmentasi, komik dapat ,merengkuh perhatian dan pesan yang dimilikinya.<sup>40</sup>

Sebagai media yang memuat gambar dan kata, komik berfungsi untuk menyampaikan sesuatu. Komik sebagai media komunikasi, memiliki

---

<sup>38</sup> Ranang A.S., Basnendar H dan Asmoro N.P. 2010. Animasi Kartun dari Analog sampai Digital. Jakarta: PT Indeks. hal.8

<sup>39</sup> Darmawan. 2012. *How To Make Comic Menurut Para Master Komik Dunia*. Jakarta: Bentang Pustaka. hal. 38.

<sup>40</sup> Marcel Bonneff. 1988. *Komik Indonesia*. Terjemahan Rahayu S. Hidayat. Jakarta: KPG. hal. 99.

kemampuan penyesuaian diri yang luar biasa sehingga sering digunakan untuk berbagai macam tujuan.<sup>41</sup>

Menurut M.S Gumelar dalam Eko Yuli Supriyana, prinsip desain dalam membuat komik terdiri atas:

- a. Penekanan, memberikan penekanan pada adegan, gambar, halaman, panel, atau cerita dalam komik dengan memberi perbedaan dominasi warna, ukuran, ruang, pemisahan, atau kepribadian karakter, Pemberian penekanan bertujuan memfokuskan pembaca pada penekanan tersebut dan menandai hal yang penting dalam cerita.
- b. Komposisi, susunan untuk membentuk cerita dalam komik, terdiri dari seimbang-tidak seimbang, simetris-asimetris, *alightment*, ritme-variiasi-dinamika, penimpaan, harmoni, dan kesatuan.
- c. Sudut pandang, terdiri atas perspektif, jarak pandang, dan pergerakan objek.
- d. Fungsi, menyatakan tujuan desain dibuat.
- e. Ergonomis, kenyamanan dengan segmentasi usia yang sesuai target, bagaimana membuat mudah dibawanya, dimana ukurannya menjadi acuan, kemudahan membaca tulisan, dan hal lain yang menjadikan pembaca nyaman.
- f. Materi ringan dan kuat, pemilihan bahan media komik agar tidak mudah rusak dan tahan lama bila diunggah ke internet.
- g. Ramah lingkungan, pemilihan media yang tidak merusak lingkungan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> M.N. Setiawan. 2002. *Menakar Panji Koming: Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro pada Massa Reformasi 1988*. Jakarta: Kompas. hal. 21.

McCloud memetakan potensi komik dalam Sembilan arah yaitu, 1) komik sebagai karya sastra, 2) komik sebagai seni, 3) komik sebagai kendali atas hak-hak komikus, 4) komik sebagai industri bisnis yang selalu berinovasi, 5) komik sebagai alat pembentuk persepsi masyarakat, 6) pengawasan institusional, 7) komik sebagai bukti keseimbangan gender, 8) komik sebagai representasi kaum minoritas, dan 9) komik mampu menampilkan beraneka ragam genre.<sup>43</sup>

Berdasarkan potensi yang dikemukakan McCloud, komik merupakan alat pembentuk persepsi masyarakat dan representasi kaum minoritas, komik dijadikan objek penelitian ini. Komik *One Piece* volume 63 memuat permasalahan diskriminasi rasial dan penghapusannya yang merupakan hasil cerminan pengarang terhadap permasalahan diskriminasi di dunia. Cerminan tersebut kemudian dibuat untuk menggiring masyarakat pada persepsi bahayanya diskriminasi rasial sehingga perlu dilakukan upaya penghapusannya. Komik sebagai representasi kaum minoritas juga sesuai dengan kenyataan bahwa kaum minoritas mengacu pada ras yang dianggap rendah. Ras yang dianggap rendah rentan terhadap diskriminasi. Untuk mengungkap permasalahan diskriminasi rasial dan penghapusannya dalam komik *One Piece* volume 63 perlu dilakukan analisis menggunakan teori analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen dengan strategi eksklusi dan inklusi.

---

<sup>42</sup> Eko Yuli Supriyana. Op. Cit. hal. 36-37

<sup>43</sup> Scout McCloud. Op.Cit 10-11.

Komik *One Piece* volume 63 karya Eiichiro Oda merupakan komik terjemahan dari bahasa Jepang. Isi dari komik memuat unsur-unsur budaya Jepang. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada teks komik dalam bahasa Indonesia dengan mengabaikan unsur bahasa Jepang dan kebudayaannya.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Dalam bagian ini dikemukakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian Ali Muqqodas dan Noor Hasyim pada tahun 2016 yang berjudul *Representasi Anti Diskriminasi pada Film Kartun 3D Zootopia (Kajian Semiotik Roland Barthes)*, Universitas Dian Nuswantoro. Relevansi penelitian ini adalah kesamaan subjek yaitu mengangkat penghapusan terhadap diskriminasi. Berdasarkan hasil analisis film *Zootopia* mengandung ideologi anti diskriminasi SARA.

Selanjutnya penelitian Asyari Amri yang berjudul *Etika Perang dalam Film Anime One Piece Movie Z dalam Perspektif Islam* pada tahun 2018, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Penelitian tersebut memiliki relevansi objek berupa anime *One Piece*, bedanya peneliti menggunakan komik sebagai objeknya. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa film *One Piece Movie Z* mengandung etika perang Islam seperti tidak membunuh kecuali orang-orang yang turun ke medan perang, tidak melakukan perlakuan buruk terhadap mayat, tidak melakukan tipuan dan khianat saat perang, serta tidak merampas harta milik musuh.

Penelitian karya Siti Khozamah berjudul *Rasionalitas dan Diskriminasi Gender Tenaga Kerja Wanita Ditinjau Dari Perspektif Teori Feminis (Studi Analisis Mantan TKW di Desa Ratawangi Banjarsari Kabupaten Ciamis)*. Penelitian tersebut memiliki relevansi berupa pengungkapan diskriminasi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa TKW yang mengalami diskriminasi gender diakibatkan oleh budaya patriarki yang mengakar pada masyarakat. Sifat ketidakberdayaan TKW karena faktor ekonomi menjadi indikator diskriminasi secara kekerasan, stereotip, subordinasi, dan marginalisasi.

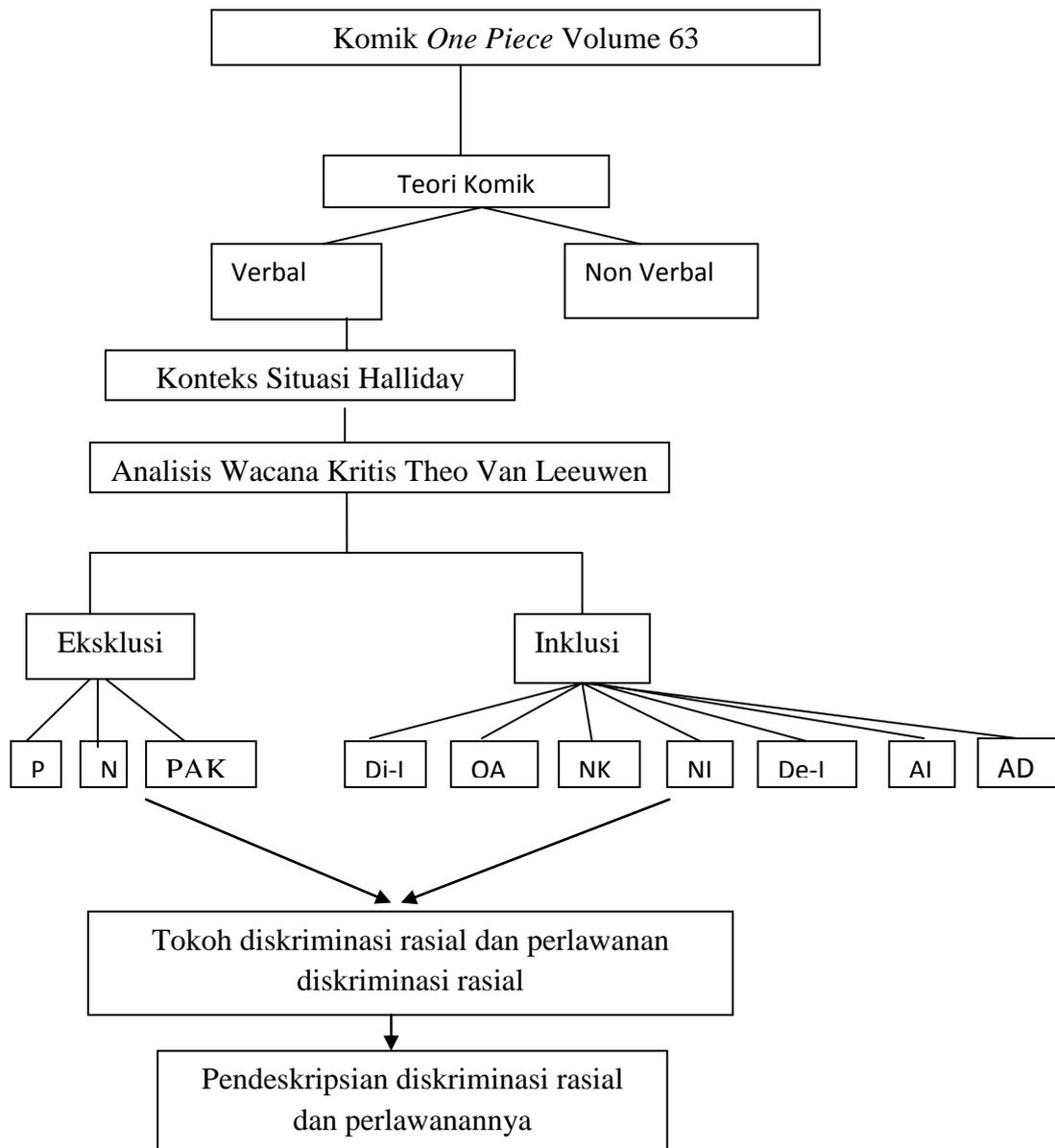
Penelitian berjudul *Analisis Teks Mengenai Hubungan Kerja Perburuhan pada SKH Kompas Periode Mei 2009* (Analisis Wacana Pendekatan *Critical Linguistics* Theo Van Leeuwen) karya Evi Afrianti, Universitas Lampung, memiliki kesamaan pendekatan yaitu teori analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen. Hasil analisis tersebut adalah ditemukan kalimat-kalimat yang memarjinalkan buruh dan memandang pengusaha sebagai tokoh baik.

Penelitian *Diskriminasi Rasial terhadap Minoritas Muslim Uighur di China Ditinjau dari Hukum Islam* karya Lidya Elmira Amalia, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah kesamaan pembahasan mengenai diskriminasi rasial dengan objek yang berbeda. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa bentuk diskriminasi Muslim Uighur di China adalah pengusiran.

### **2.3.Kerangka Berpikir**

Penelitian ini menggunakan komik *One Piece* volume 63 sebagai objek. Objek dipilih karena dicurigai dalam komik mengandung permasalahan diskriminasi rasial dan penghapusan terhadap permasalahan tersebut. Diskriminasi rasial adalah masalah penindasan antara dua rasa tau lebih yang disebabkan perbedaan ciri fisik.

Diskriminasi rasial dan penghapusannya dalam penelitian ini dianalisis melalui tokoh-tokohnya dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen mengenai eksklusi dan inklusi. Eksklusi terdiri atas pasivasi, nominasi, dan penggantian anak kalimat. Inklusi meliputi diferensiasi-indiferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disosiasi. Penelitian ini akan dijelaskan dalam kerangka berpikir sebagai berikut.



Keterangan: P (pasivasi), N (nominasi), PAK (penggantian anak kalimat), Di-I (diferensiasi-indiferensiasi), OA (objektivasi-abstraksi), NK (nominasi-kategorisasi), NI (nominasi-identifikasi), De-I (determinasi-indeterminasi), AI (asimilasi-individualisasi), AD (asosiasi-disosiasi)

Penelitian ini bertujuan membedah teks komik *One Piece* Volume 63 untuk menemukan diskriminasi rasial dan penghapusannya. Komik umumnya

terdiri dari teks dan gambar. Teks dalam penelitian ini menjadi fokus utama untuk dikaji sedangkan gambar sebagai pendukung untuk membentuk konteks. Teks berupa dialog dan prolog dibentuk konteksnya berdasarkan teori konteks situasi Halliday. Kontes berguna untuk menentukan teks yang mengandung masalah diskriminasi rasial dan penghapusannya. Analisis penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen yang berfokus untuk menemukan tokoh yang dihilangkan (eksklusi) dan tokoh yang dimunculkan (inklusi) dalam teks. Tokoh-tokoh tersebut kemudian dianalisis berdasarkan konteks untuk menemukan bagaimana diskriminasi rasial dan penghapusannya dilakukan oleh tokoh dalam komik.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode untuk mendeskripsikan fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dalam bentuk kata, bahasa, atau konteks yang lebih spesifik. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian yang dilakukan menghasilkan data berupa analisis teks. Hasil analisis akan lebih mudah jika dideskripsikan berdasarkan teori.<sup>44</sup>

#### **3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui diskriminasi rasial dan penghapusan diskriminasi rasial pada komik *One Piece* volume 63 sebagai bentuk ketidaksetujuan pengarang terhadap penindasan ciri fisik, ras, serta suku bangsa. Selain itu penelitian ini dapat menunjukkan pelaku dan korban diskriminasi rasial serta penghapusannya. Tujuan lainnya adalah melihat bentuk diskriminasi rasial dan penghapusannya melalui analisis wacana kritis. Bentuk-bentuk tersebut dapat dilihat dari analisis tokoh terhadap konteks cerita. Konteks cerita dibentuk oleh teks sebagai pokok utama dan gambar sebagai pendukung terciptanya konteks.

---

<sup>44</sup> Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

### 3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu dan tempat penelitian tidak terikat sebab penelitian ini adalah penelitian kepustakaan.

### 3.4 Subjek dan Objek Penelitian

Berdasarkan pemaparan Suharsimi Arikunto, subjek penelitian dibatasi sebagai benda, hal, atau orang yang dikaji. Subjek dalam penelitian ini adalah diskriminasi rasial dan penghapusan diskriminasi rasial dalam komik *One Piece* volume 63 yang memuat episode Pulau Manusia Ikan. Episode yang memuat cerita Pulau Manusia Ikan terdapat dalam komik volume 62-66.<sup>45</sup>

Menurut Anto Dajan, objek penelitian adalah permasalahan yang diteliti atau hendak dipecahkan secara sistematis. Ada pun objek penelitian ini adalah komik berjudul *One Piece* volume 63 yang merupakan bagian dari episode *Pulau Manusia Ikan*. Volume 63 dipilih karena paling banyak memuat masalah diskriminasi rasial dan penghapusannya.<sup>46</sup>

Seperti penelitian pada umumnya, penelitian ini menggunakan dua jenis data yang terdiri atas:

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang dijadikan sebagai objek penelitian. Data tersebut adalah teks pada komik *One Piece* volume 63

---

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto. 2016. hal 26

<sup>46</sup> Anto Dajan. 1986. *Pengantar Metode Statistik Jilid I*. Jakarta: LP3ES. Hal.21

baik berupa kalimat dialog atau prolog cerita yang menggambarkan permasalahan diskriminasi rasial dan penghapusannya. Teks dalam komik dijadikan data utama karena penelitian dilakukan dengan analisis wacana kritis. Gambar dalam komik digunakan untuk mendukung pembuatan konteks dan penguat adanya tindakan diskriminasi rasial dan penghapusannya dalam teks.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder berupa acuan pustaka yang berisi teori – teori untuk menguji dan memperkuat penelitian. Data tersebut data berupa buku, jurnal, maupun penelitian serupa. Selain itu, gambar dalam komik juga menjadi data sekunder penelitian ini. Gambar dalam komik digunakan untuk membantu pembentukan konteks dan pembukti keadaan diskriminasi rasial atau penghapusannya saat dibutuhkan dalam analisis.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode *purposive sampling*. Penggunaan metode *purposive sampling* sebab pengambilang data menggunakan pertimbangan tertentu berdasarkan data yang paling banyak dimuat.

Metode *purposive sampling* digunakan untuk mereduksi data. Data dalam komik yang memuat episode “Pulau Manusia Ikan” terdapat pada volume 62-66. Untuk mencegah kelimpahan data, data yang digunakan hanya dalam

komik volume 63. Volume 63 merupakan komik yang memuat paling banyak kasus diskriminasi rasial dan penghapusannya.

Adapun tahap pengumpulan data dalam penelitian ini, adalah:

1. Mengamati Objek Penelitian

Membaca secara cermat dan berulang merupakan tahapan yang peneliti terapkan untuk mengamati objek penelitian yang berupa komik. Cara ini diharapkan mampu meningkatkan ketelitian dalam memilih data. Sebelum menginventarisasi, teks dipahami isinya berdasarkan permasalahan yang akan dikaji.

2. Transkripsi Data

Data dalam komik berupa teks dialog, prolog, dan tiruan bunyi ditulis kembali ke dalam tabel analisis apa adanya tanpa pemenggalan. Tidak adanya pemenggalan dikarenakan analisis dalam penelitian ini merupakan analisis wacana kritis sehingga dibutuhkan keutuhan teks. Teks dipisahkan berdasarkan latar peristiwa untuk memudahkan analisis.

3. Pembentukan Konteks

Konteks cerita dibentuk sesuai dengan latar peristiwa. Konteks meliputi medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana. Pembentukan konteks untuk memperjelas tokoh dan cerita yang terjadi. Konteks juga berguna sebagai landasan dalam memilih data yang dianalisis. Konteks dibentuk dengan bantuan gambar dalam komik. Gambar berfungsi untuk memperjelas alur cerita.

#### 4. Inventarisasi Data

Inventarisasi adalah kegiatan mencatat dan mengumpulkan suatu data. Data yang diinventarisasi dalam penelitian ini hanya berupa data tertulis sehingga gambar dalam komik hanya dijadikan data pendukung untuk membuat konteks. Data tersebut berupa kalimat, khususnya kalimat yang mengandung masalah diskriminasi rasial.

Untuk mencapai keberhasilan penelitian, penulis membutuhkan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Alat bantu ini digunakan untuk mempermudah penelitian agar sesuai sistematiknya. Berikut adalah penjelasan mengenai dua instrumen tersebut.

##### 1. Instrumen Pokok

Instrumen pokok pada penelitian ini adalah peneliti sebagai penghubung antar objek dan permasalahan sehingga mampu memecahkannya melalui analisis. Peneliti memiliki peran sebagai perencana, pelaksana, pemikir, pengumpul data, penganalisis, penafsir, dan penyimpul hasil analisis.

##### 2. Instrumen Penunjang

Instrumen penunjang dalam penelitian ini adalah buku referensi dan penelitian sejenis.

**Tabel 3.1 Analisis Eksklusi dan Inklusi dalam****Komik *One Piece* Volume 63**

No.	EP.	K	T	Exclusion			Inclusion						Analisis	
				P	N	PAK	DI	OA	NK	NI	DI	AI		AD

Keterangan:

EP. : Episode

K : Konteks

T : Teks

P : Pasivasi

N : Nominasi

PAK : Penggantian Anak Kalimat

DI : Diferensiasi-Indiferensiasi

OA : Objektivasi-Abstraksi

NK : Nominasi-Kategorisasi

NI : Nominasi-Identifikasi

AI : Asimilasi-Individualisasi

AD : Asosiasi-Disosiasi

**Tabel 3.2 Analisis Tokoh Diskriminasi Rasial dan Penghapusannya dalam****Komik Berjudul *One Piece* Volume 63**

No.	Tokoh	Diskriminasi Rasial		Penghapusan Diskriminasi Rasial	Total
		Pelaku	Korban		
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
...					

### 3.6 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis Van Leeuwen. AWK Van Leeuwen mengungkapkan suatu kejadian dalam wacana berdasarkan eksklusi dan inklusi pelaku. Adapun yang diteliti dalam penelitian ini adalah teks dalam komik *One Piece* volume 63. Metode analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

#### 1. Metode Analisis Data Primer

Data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata yang mengandung unsur penghapusan diskriminasi rasial. Analisis data lebih difokuskan pada kata-kata yang memuat tokoh diskriminasi rasial dan penghapusannya. Analisis data primer adalah analisis data yang dilakukan terhadap data berupa kata, frasa, klausa atau kalimat yang sesuai kriteria. Setelah dihasilkan data berupa tokoh melalui analisis eksklusi dan inklusi, kemudian analisis dilakukan terhadap perilaku diskriminasi rasial dan penghapusannya yang dilakukan tokoh.

#### 2. Metode Analisis Data Sekunder

Data sekunder adalah pendukung data utama. Sifat data sekunder untuk memperkuat data utama. Data sekunder dalam penelitian ini berupa konteks cerita. Konteks terbentuk oleh teks dan gambar dalam komik. Namun, bila ada kata-kata yang mengandung diskriminasi

rasial dan penghapusan diskriminasi rasial tanpa disertai gambar, data tersebut tetap dianalisis.

### 3.7 Kriteria Analisis

Data dalam penelitian ini berupa teks dalam komik *One Piece* Volume 63. Teks yang digunakan sebagai data adalah teks yang memuat permasalahan diskriminasi rasial dan penghapusannya. Analisis dilakukan dengan mencari tokoh diskriminasi rasial dan penghapusannya dengan teori analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen. Theo Van Leeuwen memfokuskan teorinya pada bagaimana tokoh dimasukkan (inklusi) dan dikeluarkan (eksklusi) dalam wacana. Adapun kriteria dalam penelitian ini, yaitu:

#### a. Kriteria analisis data

##### 1. Konteks

Terbentuk melalui analisis terhadap teks dan gambar yang memuat diskriminasi rasial dan penghapusannya dalam sebuah peristiwa di komik. Konteks menurut Halliday disebut konteks situasi. Konteks situasi terdiri atas medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana. Contoh<sup>47</sup>:

Teks:

P : Boleh saya minta sekilo jeruk dan sesisir pisang?

PN : Ya, yang lain lagi?

---

<sup>47</sup>M.A.K. Halliday-Ruqaiya Hasan. Loc. Cit. hal.75-81

P : Tidak ada, terima kasih.

PN : Seribu lima ratus rupiah.

P : Dua ribu rupiah

PN : Seribu enam ratus, tujuh ratus, delapan ratus, sembilan ratus, dan dua ribu. Terima kasih

Konteks:

Medan : transaksi jual beli; pembelian barang-barang eceran; makanan tidak awet...

Pelibat : pelaku transaksi: bertingkat: pelanggan subordinat dan pramuniaga subordinat; tenggang sosial; hampir tinggi...

Sarana : peran bahasa: pelengkap; saluran: fonik; medium: tutur dengan tatap muka: modus retorik: tawar menawar

## 2. Eksklusi<sup>48</sup>

### a. Pasivasi

Strategi pengeluaran tokoh (subjek) menggunakan kalimat pasif.

---

<sup>48</sup>Eriyanto.Op. Cit. hal. 173-178

Contoh:

Aktif	Polisi menembak seorang mahasiswa yang demonstrasi hingga tewas
Pasif	Seorang mahasiswa tewas tertembak saat demonstrasi

b. Nominasi

Nominasi yaitu strategi menghilangkan tokoh dari teks dengan mengubah verba menjadi nomina.

Contoh:

Verba	Direktur PT X menganiaya karyawan hingga tewas
Nomina	Seorang karyawan PT X tewas akibat penganiayaan
Nomina	Penganiayaan karyawan terjadi di PT X
Nomina	Lagi-lagi terjadi penganiayaan terhadap karyawan

c. Penggantian Anak Kalimat

Tanpa anak kalimat	Polisi menembak seorang mahasiswa yang demonstrasi hingga tewas
Anak kalimat	Untuk mengendalikan demonstrasi mahasiswa, tembakan dilepaskan. Akibatnya seorang mahasiswa tewas.

Strategi menghilangkan tokoh dengan penggantian subjek menjadi anak kalimat. Anak kalimat berfungsi sebagai pengganti kemunculan tokoh. Contoh:

### 3. Inklusi<sup>49</sup>

#### a. Diferensiasi-Indiferensiasi

Strategi memunculkan tokoh apa adanya atau melalui perbandingan dengan tokoh lain. Contoh:

Indiferensiasi	Buruh pabrik Maspion sampai kemarin masih melanjutkan mogok
Diferensiasi	Buruh pabrik Maspion sampai kemarin masih melanjutkan mogok. Sementara tawaran direksi yang menawarkan perundingan tidak ditanggapi oleh para buruh

#### b. Objektivasi-Abstraksi

Pemunculan tokoh atau peristiwa dengan pemberian petunjuk yang konkret atau abstrak. Contoh:

Objektivasi	PKI telah 2 kali melakukan pemberontakan
Abstraksi	PKI telah berulang-kali melakukan pemberontakan

<sup>49</sup>Eriyanto. Loc. Cit. hal. 179-190

## c. Nominasi-Kategorisasi

Pemunculan tokoh dengan ditampilkan apa adanya atau hanya kategori dari aktor sosial tersebut. Contoh:

Nominasi	Seorang wanita ditemukan tewas, diduga sebelumnya diperkosa.
Identifikasi	Seorang wanita, yang sering keluar malam, ditemukan tewas. Diduga sebelumnya diperkosa.

## d. Nominasi-Identifikasi

Pemunculan tokoh yang dideskripsikan melalui konjungsi “yang”. Contoh:

Nominasi	Seorang wanita ditemukan tewas, diduga sebelumnya diperkosa.
Identifikasi	Seorang wanita, yang sering keluar malam, ditemukan tewas. Diduga sebelumnya diperkosa.

## e. Determinasi-Indeterminasi

Strategi memunculkan tokoh secara anonimitas atau jelas. Contoh:

Indeterminasi	Menlu Alwi Shihab disebut-sebut terlibat skandal Bulog
Determinasi	Orang dekat Gus Dur disebut-sebut terlibat dengan skandal Bulog

## f. Asimilasi-Individualisasi

Strategi memunculkan tokoh secara komunitas atau individu.

Contoh:

Individualisasi	Adi, mahasiswa Trisakti, tewas ditembak Parman, seorang polisi, dalam demonstrasi di Cendana kemarin.
Asimilasi	Mahasiswa tewas ditembak polisi dalam demonstrasi di Cendana kemarin.

## g. Asosiasi-Disosiasi

Strategi memunculkan aktor dengan menghubungkannya pada kelompok yang lebih besar. Contoh:

Disosiasi	Sebanyak 40 orang muslim meninggal dalam kasus Tobelo, Galela, dan Jailolo
Asosiasi	Umat Islam dimana-mana selalu menjadi sasaran pembantaian. Setelah di Bosnia, sekarang di Ambon. Sebanyak 40 orang muslim meninggal dalam kasus Tobelo, Galela, dan Jailolo

## b. Kriteria analisis rasial

## 1. Ras Manusia

Ras manusia dalam komik terdiri dari beberapa golongan dengan ciri fisik yang berbeda antara lain.

- a. Bajak Laut
  1. Bajak laut Topi Jerami
    - a. Bajak laut ras manusia yang menjadi tokoh utama dalam komik.
    - b. Kelompok bajak laut dengan lambang topi jerami
    - c. Memiliki 9 anggota yaitu, Monkey D. Luffy (kapten), Roronoa Zoro (pendekar pedang), Usopp (penembak jitu), Nami (navigator), Kuroashi No Sanji (koki), Tony Tony Chopper (dokter), Nico Robin (arkeolog), Franky (tukang kapal), dan Brook (pemusik).
  2. Bajak laut manusia
  3. Bajak laut yang diperbudak manusia ikan
  4. Rakyat biasa
- b. *Tenryuubito* (Kaum Naga Langit)
  1. Termasuk ras manusia dengan golongan bangsawan penguasa dunia.
  2. Kekuatannya berupa pasukan angkatan laut, CP O, dan CP 9
  3. Tidak memiliki kekuatan bertarung
  4. Memakai pakaian seperti astronot dan selalu memakai helm bulat.

c. Angkatan Laut

Angkatan laut dalam komik *One Piece* merupakan orang-orang yang bekerja memberantas bajak laut. Mereka menggunakan seragam putih-putih dengan lambang burung camar.

2. Ras Manusia Ikan

Ras manusia ikan dibagi menjadi dua golongan berdasarkan ciri fisiknya.

a. Duyung

1. Berupa ikan duyung atau manusia yang berkepala ikan.
2. Dapat berenang namun harus memakai gelembung yang melingkari ekor untuk berjalan di daratan.
3. Warna tubuh dan ekornya beragam.

b. Manusia Ikan

1. Manusia berkepala ikan dengan kekuatan sesuai dengan jenis ikannya. Contoh: manusia ikan hiu martil, memiliki kekuatan dan ciri fisik seperti hiu martil.
2. Dapat berenang dan berjalan di daratan layaknya manusia.